

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM KARTUN
“BERNARD BEAR” Versi DVD
(Studi Semiotik Representasi Kekerasan Dalam Film Kartun
“Bernard Bear Versi DVD)

SKRIPSI



Disusun oleh,

Rezha Pradhana Try Wicaksono

NPM. 0743010330

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
JAWA TIMUR
2011

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahahirabbil'aalamin, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang penulis beri judul Representasi Kekerasan Dalam Film Kartun "BERNARD BEAR" Versi DVD (Studi Semiologi Representasi Kekerasan Dalam Film Kartun "Bernard Bear Versi DVD). Sejujurnya, penulis akui bahwa pendapat sulit ada benarnya tetapi faktor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri sendiri. Oleh karena itu, kebanggaan penulis bukanlah pada selesainya skripsi ini melainkan kemenangan atas berhasilnya menundukkan diri sendiri.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Syaifudin Zuhri, M.Si, dosen pembimbing dan semua pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya :

1. Prof. Dr. Teguh Suedarto. Mp.Rektor UPN "Veteran" Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Hj. Suparwati, Msi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur.
4. Kepada tim penguji ujian skripsi, yang telah memberikan saran dan kritik, serta masukan yang berarti hingga pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Tak lupa, kepada seluruh staff dan karyawan UPN Veteran Jawa Timur khususnya FISIP jurusan Ilmu Komunikasi yang turut membantu kelancaran baik dalam hal administrasi maupun kepengurusan akademik.
6. Untuk Papa dan Mama Tersayang, Terima kasih atas doa dan dukungannya baik moral maupun materiil.
7. Buat anak kos MA 1 G no 19 yang telah memberikan support terima kasih banyak.
8. Buat keluarga rizky dwi yang memberikan semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Buat anggota X-PHOSE yang menjadi keluarga kecilku terima kasih banyak, pasti merindukan kalian semua. Sukses selalu!
10. Terima kasih banyak buat Rizky Dwi Rachmaditya yang selalu sabar memberikan support.

Sungguh penulis menyadari benar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan penuh keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun nilai positif sangat dinantikan oleh penulis untuk memperbaiki kekurangan yang ada dengan harapan bahwa skripsi ini Insya Allah akan berguna bagi rekan-rekan di Jurusan Ilmu Komunikasi. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, bagi semua yang membutuhkan.

Surabaya, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
Bab II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Definisi Kartun.....	10
2.1.2 Televisi Sebagai Media Komunikasi Massa	11
2.1.3 Representasi.....	14
2.1.4 Peran Media Massa.....	16
2.1.5 Pengertian Kekerasan	16
2.1.5.1 Definisi Kekerasan.....	16
2.1.5.2 Jenis-jenis kekerasan.....	20
2.1.5.3 Pengertian Adegan Kekerasan	20
2.1.6 Semiotika.....	21
2.1.7 Model Semiotika John Fiske.....	23
2.1.8 Pendekatan Semiotika Dalam Film.....	31

2.1.9	Pasal-Pasal Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) oleh komisi Penyiaran Indonesia (KPI).....	33
2.1.10	Respon Psikologi Warna.....	35
2.1.11	Film Sebagai Komunikasi Massa.....	37
2.1.12	Film Sebagai Realitas Sosial.....	40
2.1.13	Film Bernard Bear.....	46
2.2	Kerangka berpikir	46
Bab III METODE PENELITIAN.....		48
3.1	Metode Penelitian.....	48
3.2	Kerangka Konseptual.....	49
3.2.1	Corpus.....	49
3.3	Definisi Operasional.....	61
3.3.1	Representasi.....	61
3.3.2	Kekerasan.....	62
3.3.3	Kategori Kekerasan.....	62
3.3.4	Tokoh Film.....	63
3.4	Unit Analisis	64
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6	Teknik Analisis Data.....	65
Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		68
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	
4.1.1	Bernard Bear.....	68

4.2.1	Penyajian Data.....	69
4.2	Hasil dan Pembahasan John Fiske dalam film kartun Bernard Bear	
4.2.2	Analisis Tampilan Visual dalam scene Film Bernard Bear dengan Pendekatan Semiologi John Fiske.....	69
4.3	Makna Representasi Kekerasan Dalam Film Kartun Bernard Bear versi DVD.....	152

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	155
5.2	Saran.....	155
	Daftar Pustaka.....	158
	Lampiran Gambar.....	159
	Lampiran Scene.....	160

ABSTRAKSI

REZHA PRADHANA TRY WICAKSONO. Representasi Kekerasan Dalam Film Kartun “BERNARD BEAR” Versi DVD (Studi Semiologi Representasi Kekerasan Dalam Film Kartun “BERNARD BEAR” Versi DVD).

Penelitian ini menaruh perhatian pada masalah kekerasan yang terdapat pada film kartun ini. Kekerasan yang dimaksud berupa kekerasan non verbal dan fisik, kekerasan non verbal berupa body language seperti ejekan, mimik wajah merendahkan lawan bicara menjadi tersinggung, emosi dan marah. Sedangkan kekerasan fisik berupa pukulan, tendangan menggunakan alat maupun tidak, yang membuat seseorang menjadi marah dan tersinggung. Di film kartun ini kekerasan non verbal terlihat disaat tokoh bernard berekspresi marah dan mengolok, sehingga mengakibatkan lawan menjadi tersinggung bahkan marah. Hal ini akan memicu perkelahian. Kekerasan tersebut diikuti dengan kekerasan fisik seperti memukul, menendang bahkan menghajar. Akibatnya akan terjadi pertarungan. Kekerasan tersebut ditampilkan melalui tokoh bernard bear. Peneliti akan merepresentasikan kekerasan dari sudut pandang yang berbeda.

Metode yang digunakan adalah analisis semiotik yang termaksud penelitian kualitatif dengan cara merepresentasikan tanda-tanda yang terdapat pada film kartun bernard dan menggunakan teori yang dikemukakan John Fiske, analisis ini dibagi menjadi level realitas (reality) dan level representasi (representation). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan pengamatan secara langsung terhadap semua scene dan shot yang mengandung kekerasan dalam film “Bernard Bear”.

Berdasarkan hasil analisis serta interpretasi kekerasan terhadap representasi kekerasan yang terdapat dalam film kartun “Bernard”, melalui tokoh utama bernard, peneliti menarik kesimpulan bahwa kekerasan yang dimaksud dalam film ini adalah kekerasan non verbal dan kekerasan fisik. Kekerasan non verbal yang terdapat dalam film kartun ini seperti ekspresi, kemarahan dengan mengolok, sehingga menyebabkan lawan bicara emosi, marah dan tersinggung. Sedangkan kekerasan fisik terdapat dalam film kartun ini berupa kekerasan melalui bahasa tubuh, tindakan, fisik atau bahasa tubuh seperti bertarung dengan memukul, menendang satu sama lain mengakibatkan lawan tidak berdaya. Dalam film ini kekerasan juga dibangun melalui level realitas serta representasi.

Kata Kunci : Representasi, semiotik, kekerasan, kartun Bernard Bear.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian ahli komunikasi. Film sebagai alat komunikasi kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar yang dibikin lenyap. Ini berarti bahwa pada permulaan sejarahnya film dengan lebih cepat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsure teknik, politik, ekonomi, social dan demografi yang merintangi surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19, menurut Oey Hong lee (Sobur, 2004:126). Film yang merupakan alat komunikasi kedua juga mempunyaipesan baik verbal maupun non verbal bagi audience-nya.

Dengan berkembangnya film, berkembang pula televisi yang dapat dibuktikan jelas mengambil alih banyak penonton film. Terutama para penonton yang sudah berkeluarga, sehingga para penonton film tinggal sedikit dan kebanyakan berusia muda (McQuail, 1987:15). Seiring dengan beralihnya penonton film menjadi penonton televisi, film mengalami intregasi besar-besaran dengan media lainnya, terutama dengan penerbit buku, musik populer dan bahkan dengan televisi sendiri. Terlepas dari kenyataan menurunnya penonton, film justru mampu mencapai kekhususan

tertentu (Jowwet and Linton, 1980), yakni sebagai sarana pameran bagi media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu. Dengan demikian, dewasa ini film berperan sebagai pembentuk budaya massa, bukannya semata-mata mengharapkan media lainnya sebagaimana peran film pada masa kejayaannya yang lalu.

Televisi dan film mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya. Dalam banyak penelitian tentang dampak serial televisi dan film terhadap masyarakat, hubungan antara televisi film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film baik yang ditayangkan di televisi, selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Namun seiring dengan kebangkitan film, muncul pula film-film yang mengumbar seks, criminal, kekerasan. Dengan kata lain, film menjadi lebih bebas untuk memenuhi kebutuhan akan sajian yang berbau kekerasan, mengerikan dan pornografis (McQuail, 1987). Jika didalam film menampilkan adegan yang mengandung kekerasan, maka dapat berdampak negatif bagi penontonnya, terutama anak-anak karena bukan tidak mungkin bagi mereka untuk meniru apa yang dilihatnya di televisi.

Ahli psikologi, Albert Bandura dari universitas Stanford, mengadakan eksperimen untuk mengetahui seberapa efektifnya anak-anak

melakukan peniruan terhadap perilaku agresif. Dalam eksperimen itu, ditemukan bahwa anak belajar mengenal perilaku agresif dengan meniru orang dewasa. Anak-anak tersebut melihat seorang model melakukan kekerasan dengan memukul, menendang dan menduduki boneka badut. Setelah mengamati model, anak-anak tersebut ditaruh di ruangan besar dengan boneka badut, secara tidak langsung anak-anak tersebut melakukan tindakan yang sama persis dilakukan oleh model sebelumnya (Bailey, 1988). Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa kekerasan sama sekali bukanlah hal yang ditetapkan secara genetic, melainkan sepenuhnya merupakan hasil belajar. Manusia belajar lewat peniruan, mengambil pola-pola perilaku yang mereka lihat dari sekitar mereka, dan juga melalui proses umum yang disebut pembiasaan. Baik peniruan maupun pembiasaan dimulai dari rumah, tetapi banyak dipengaruhi oleh dunia luar yang lebih luas, baik oleh sekolah, tradisi nasional dan agama maupun oleh buku, majalah, surat kabar terutama film dan televisi (Bailey, 1988).

Film dan televisi dianggap sangat efisien dalam menyebarkan gagasan dan efisiensi dalam menanamkan keagresifan. Televisi rupanya memiliki pengaruh yang lebih jauh dan luas, televisi dapat berperan sebagai pembawa pengaruh lintas budaya, melintasi ciri khas nasional serta menyampaikan informasi yang sama kepada bangsa-bangsa yang memiliki keanekaragaman nilai dan warisan budaya. Televisi mampu menciptakan hubungan langsung, atau bahkan hubungan akrab sebagai anggota keluarga, karena hadir didalam rumah. Demikianlah televisi bertindak sebagai model

sekaligus sebagai pemberi hadiah dan pencipta proses pembiasaan (Bailey, 1998). Tetapi alasan utama yang menyebabkan anak-anak begitu terpengaruhi oleh televisi karena mereka terlalu sering dan lama untuk menonton. Dengan begitu pesan yang mereka terima sangat menempel diingatan mereka. Selain itu, televisi juga bisa menjadi media untuk mmenyebarkan kekerasan.

Seorang wartawan televisi pernah melakukan perjalanan melewati sebuah daerah pedalaman yang tentram dan damai, ia mendapati bahwa warga sebuah desa pertanian dihantui oleh kejahatan dan kekerasan sekalipun lingkungan masyarakat sudah tidak lagi mengalami peristiwa perkosaan sejak 12 tahun yang lalu atau pembunuhan sejak 21 tahun yang lalu. Suasana takut yang berlebihan itu diperberat oleh acara televisi yang secara tetap menyajikan adegan kekerasan, baik yang nyata maupun khayalan. Sebuah penelitian dilakukan oleh universitas di Pennsylvania menunjukan bahwa orang yang menonton televisi mempunyai perkiraan terlalu tinggi mengenai peristiwa kekerasan dalam kehidupan nyata di kota mereka sendiri. Sebabnya mudah ditemukan setengah jam acara televisi dapat menyajikan tindak memerasan lebih banyak daripada yang akan disajikan dengan mata kepala sendiri sepanjang hidup seseorang (Bailey, 1998).

Di Indonesia banyak sekali bermunculan film dari luar negeri maupun dalam negeri sendiri dan dimana film-film tersebut sering ditayangkan di bioskop maupun di televisi. Apalagi sembilan stasiun televisi swasta di

Indonesia yang dimana mereka juga berlomba-lomba menampilkan program-program acara dan film yang menarik pemirsannya. Acara televisi akhirnya menjadi sarana hiburan yang menarik, murah dan praktis bagi keluarga. Setiap saat, setiap waktu, televisi menjadi teman dalam mengisi waktu luang. Berbagai macam pilihan acara telah tersedia, termasuk untuk anak-anak, salah satunya adalah serial kartun. Apalagi ada televisi yang program acaranya serial kartun dan hal itu sangat disukai oleh anak-anak. Padahal penelitian menunjukkan bahwa 94% kartun mengandung adegan kekerasan (<http://students.uwsp.edu/cmlez89/Speech.htm>). Hal ini tidak disadari oleh anak-anak karena kekerasan fisik seperti pukul memukul kepala, jatuh terguling-guling atau intimidasi fisik tersebut dikemas dalam kelucuan yang membuat anak-anak tertawa. Mereka sendiri belum tentu menyadari dampak yang terjadi akibat menonoton serial kartun tersebut.

Banyak serial kartun di Indonesia yang diminati oleh anak-anak dan orang dewasa yaitu serial kartun One Piece, Naruto di Global TV, Doraemon, Shincan di RCTI, Dragon Ball, Detektif Conan di Indosiar, Upin Ipin di MNCTV dan diantaranya adalah Bernard Bear yang sedang booming sekarang ini, Bernard Bear menjadi sahabat setia bagi anak-anak. Bahkan beredar menandingi popularitas acara kartun lainnya. Bernard Bear telah menjadi sahabat setia bagi mulai anak-anak hingga remaja.

Film kartun Bernard Bear yang berdurasi kurang lebih 3 menit bercerita, yang ditayangkan setiap hari senin, rabu - minggu di MNCTV. Bukan hanya untuk hiburan, melainkan juga dapat memberikan pendidikan

secara langsung maupun tidak langsung, melalui tokoh – tokoh yang terdapat dalam cerita atau dari isi cerita film itu sendiri. Film Bernard Bear mempunyai sifat primitif selalu tertarik dengan hal-hal yang baru. Entah di bidang musik, olahraga, atau jenis-jenis profesi sebagai wartawan, koki, atau tukang bangunan. Berangkat dari ketertarikannya, Bernard kadang mencoba segala peralatan yang berkaitan dengan bidang yang menarik minatnya. Misalnya olahraga paralayang. Bernard mencoba mengenakan parasut, kacamata, dan perlengkapan lainnya lalu terbang. Namun sifatnya yang temperamental yang menyebabkan nasibnya yang selalu sial. Nasib sialnya inilah yang membuat tawa siapapun yang melihatnya. Poin pertama Bernard bear yang dikisahkan selalu tertarik pada hal-hal yang baru dapat mengajarkan anak-anak pengetahuan dan pendidikan.

Kisah cerita Bernard Bear dan perilaku tokoh-tokohnya sangat menarik untuk ditonton. Serial Bernard Bear yang sedikit banyak mengandung tema keluarga dan pendidikan ini ternyata masih tak luput dengan beberapa adegan kekerasan (baik secara langsung maupun tidak langsung) di dalamnya. Representasi kekerasan yang disajikan dalam serial televisi Bernard Bear, inilah yang menimbulkan kecemasan dan perhatian dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bila representasi kekerasan baik yang berbentuk verbal maupun non verbal yang berlebihan jumlahnya dalam satu serial televisi yang diperuntukkan anak–anak, hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi perkembangan anak dalam sikap dan perilaku mereka

nantinya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui tentang representasi kekerasan yang terkonstruksi dalam serial kartun Bernard Bear.

Program ini melanggar ketentuan yang diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) & Standar Program Siaran (SPS) tentang standar program siaran. Dalam pasal tersebut memuat bahwa program siaran dilarang membenarkan kekerasan dan sadisme sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Adegan yang melanggar di antaranya adalah menampilkan secara detail (big close up, extreme close up) yang menampilkan adegan penyiksaan secara close up dengan atau tanpa alat (pemukul) secara nyata. Dan pasal 27 yang memuat tentang pelarangan kata-kata kasar dan makian baik di ungkap secara verbal maupun non verbal yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia.
<http://www.kpi.go.id/>

Ada beberapa pengaduan kepada KPI bahwa film kartun Bernard Bear sangat tidak baik untuk anak-anak, karena isinya hanya persaingan jahil, kelakuan usil Bernard Bear, kejadian celaka, juga merasa senang apabila pihak lain celaka atau kekerasan.

<http://old.kpi.go.id/?etats=pengaduan&nid=13626>

Beberapa film kartun yang tidak layak di tonton yaitu tom and jerry, happy tree friend, the simpson, caryon shincan, family guy, bernard bear. Film kartun merupakan kesukaan anak-anak. Dulu film kartun memang dibuat untuk anak-anak. Tapi dengan berkembangnya teknologi,

terkadang film kartun yang kelihatan lucu ternyata tidak layak di tonton oleh anak-anak. <http://forum.vivanews.com/archive/index.php/t-81811.html>

Penulis meneliti pada versi DVD sebanyak sepuluh episode karena pada episode ini banyak yang mengandung macam-macam kekerasan fisik yang sering muncul pada film Bernard Bear. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui adegan kekerasan apa yang terdapat dalam film kartun Bernard Bear.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan dalam masalah ini adalah : Bagaimana kekerasan ditampilkan dalam film “Bernard Bear” Versi DVD.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kekerasan yang sering muncul pada film “Bernard Bear” Versi DVD.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama mengenai representasi kekerasan yang disajikan dalam film kartun Bernard Bear.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan sosial pada masyarakat akan representasi kekerasan terkonstruksi dalam serial kartun Bernard Bear. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan yang bermanfaat bagi para orang tua untuk lebih bijaksana dalam memilihkan tontonan serial kartun bagi anak-anak mereka. Dan lebih bijaksana lagi jika orang tua mau mendampingi anak-anak mereka dalam menonton tayangan televisi apa saja, meskipun acara serial kartun. Sehingga anak-anak mengetahui mana yang pantas untuk ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru.